

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang sebagian besar menyerang paru-paru tetapi dapat juga menyerang organ tubuh lainnya (Rizwani & Anto, 2019). Bakteri *M.tuberculosis* memiliki ciri khas khusus yaitu Basil Tahan Asam (BTA) dan masuk ke dalam tubuh melalui udara. Penyakit TB dapat menyerang orang dewasa maupun anak-anak dan sangat mudah ditularkan pada orang lain (Fristiohady *et al.*, 2015).

Merujuk dari laporan WHO (*World Health Organization*), secara Global diperkirakan pada tahun 2019 terdapat kasus TB sebanyak 10 juta di seluruh dunia dan diperkirakan terdapat 1,2 juta kematian akibat kasus tersebut. Berdasarkan data terbaru WHO 2020, Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dengan jumlah kejadian kasus TB yang meningkat dari 331.703 di tahun 2015 menjadi 562.049 kasus pada tahun 2019 (WHO, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI untuk mengendalikan penyakit TB yaitu dengan melakukan pengobatan namun berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2013 menunjukkan bahwa pengobatan yang dilakukan belum maksimal di antaranya tingkat kesembuhan untuk pasien TB paru hanya sebesar 82,80% (Apriadi Siregar *et al.*, 2018).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan tingkat penemuan kasus TB yang tergolong tinggi yaitu sebesar 1.048 jiwa dari total penduduk 388.627 jiwa (Adrian *et al.*, 2020). Jumlah penemuan kasus baru TB di Kota Yogyakarta mengalami peningkatan di mana pada tahun 2018 terdapat 564 kasus baru TB dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 604 kasus. Selain itu tingkat kesembuhan atau angka keberhasilan pengobatan pasien pengidap tuberkulosis di Kota Yogyakarta masih rendah. Di tahun 2019 tingkat

kesembuhan pasien TB sebesar 83% (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2020).

Evaluasi Penggunaan Obat (EPO) adalah evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan terkait dengan penggunaan obat untuk memastikan bahwa obat yang digunakan sudah tepat dan sesuai pada pasien (Kemenkes RI, 2017). Keberhasilan suatu terapi akan sangat ditentukan dari kesesuaian pengobatan yang dipilih. Kesesuaian pengobatan penyakit TB merupakan hal yang sangat penting, dalam hal ini penyakit TB dapat disembuhkan jika menggunakan pengobatan yang tepat dan sesuai dengan pedoman penanggulangan tuberkulosis (Afidayati, 2018). Penelitian terkait keberhasilan pengobatan TB yang dilakukan di RS Bethesda Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat 73,47% dinyatakan sembuh dan 26,53% dinyatakan gagal (Nugraheni, 2007).

Penelitian yang pernah dilakukan tentang penggunaan OAT (Obat Antituberkulosis) di Puskesmas Kediri Lombok Barat mengatakan bahwa penggunaan OAT Kategori I dan II memenuhi 100% kesesuaian dengan Pedoman Penanggulangan TB (Qiyaam *et al.*, 2020). Penelitian lain dengan judul serupa pernah dilakukan di RSUP DR. Sardjito yang menunjukkan bahwa hasil kesesuaian penggunaan OAT dibandingkan dengan Standar Pedoman Penanggulangan TB 2014 sebanyak 86% (Ratnaningsih, 2016). Penelitian lain yang dilakukan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kendau Manado mengatakan bahwa penggunaan OAT kategori I dan kategori II berturut-turut ialah sebesar 94,7% dan 66,7% telah memenuhi kesesuaian dengan Pedoman Penanggulangan TB (Simamora *et al.*, 2010).

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2016) menunjukkan hasil kesesuaian penggunaan OAT di Yogyakarta masih rendah (86%) dibandingkan dengan daerah lainnya dan menurut prevalensi kesembuhan pasien TB juga masih di bawah target Nasional yaitu 90% (Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, 2020). Ketidaksesuaian pengobatan dalam penanganan TB dapat mengakibatkan berbagai masalah seperti tidak tercapainya tujuan terapi, dapat meningkatkan

efek samping yang terjadi, dan meningkatkan kejadian resistensi atau kekebalan terhadap OAT (Pulungan *et al.*, 2019). Salah satu upaya dalam mencapai keberhasilan terapi pasien TB dapat dilihat dari pengaruh kesesuaian penggunaan OAT. Dalam penelitian yang dilakukan di Sumatera Selatan mengatakan bahwa terdapat hubungan antara rasionalitas pengobatan terhadap *outcome* klinik pasien dengan nilai $p=0.013$ ($p<0,05$) (Rikmasari, 2018). Hal ini yang mendasari perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut di RSUD Kota Yogyakarta dengan keterbaruan waktu dan lokasi penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien tuberkulosis paru di RSUD Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana pola penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana kesesuaian penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kota Yogyakarta berdasarkan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana TB tahun 2019?
4. Bagaimana hubungan kesesuaian penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kota Yogyakarta berdasarkan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana TB tahun 2019 dengan *outcome* klinik yang dicapai?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum
Mengevaluasi penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kota Yogyakarta.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui karakteristik pasien tuberkulosis paru di RSUD Kota Yogyakarta.
 - b. Mengetahui pola penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kota Yogyakarta.

- c. Mengetahui kesesuaian penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kota Yogyakarta berdasarkan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana TB tahun 2019.
- d. Mengetahui hubungan kesesuaian penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis paru di RSUD Kota Yogyakarta berdasarkan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana TB tahun 2019 dengan *outcome* klinik yang dicapai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait penggunaan OAT pada pasien tuberkulosis paru dan diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk rumah sakit dalam pemilihan OAT yang sesuai sehingga dapat menurunkan angka kejadian TB.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan masukan bagi tenaga kesehatan, utamanya farmasis untuk melakukan pemantauan pengobatan terhadap pasien tuberkulosis paru sesuai berdasarkan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana TB tahun 2019 sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup pasien.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Evaluasi Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis	Nurul Qiyam, Nur Furqani, dan Dara Junia Hartanti.	2018, di Puskesmas Kediri Lombok Barat.	Metode deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif	Penelitian ini membandingkan kesesuaian penggunaan OAT terhadap Pedoman Nasional

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Paru di Puskesmas Kediri Lombok Barat (Qiyam <i>et al.</i> , 2020).				Pelayanan Kedokteran Tata Laksana TB tahun 2019 dengan melihat <i>outcome</i> klinik pasien.
2.	Gambaran dan Analisis Kesesuaian Pengobatan Tuberkulosis Paru pada Pasien Dewasa di Puskesmas Cilacap Selatan (Denih Agus & Yanti, 2018).	Denih Agus Setia Permana dan A. F. Yanti	2018, di Puskesmas Cilacap Selatan.	Metode yang digunakan <i>cross sectional</i>	Perbedaan penelitian ini yaitu melihat kesesuaian penggunaan OAT kategori I dan kategori II terhadap Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana TB tahun 2019. Desain penelitian menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan <i>case control</i> bersifat retrospektif.
3.	Evaluasi penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Jumpanyang Baru Makasar (Ismail <i>et al.</i> , 2019).	Asrul Ismail, Gemy Nastity Handayan, dan Megawati Bakri	2015, di Puskesmas Jumpanyang Baru Makasar.	Metode deskriptif, dengan pengumpulan data secara retrospektif	Perbedaan penelitian ini yaitu melihat kesesuaian penggunaan OAT terhadap Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana TB tahun 2019 kemudian dilihat <i>outcome</i> klinik pasien.